

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pelestarian lingkungan merupakan suatu hal yang sangat perlu kita lakukan saat ini, baik di tingkat individu maupun negara. Permasalahan lingkungan tidak lagi dapat dipandang sebelah mata, karena akibatnya lama-kelamaan akan kita rasakan. Salah satu yang menjadi permasalahan di Indonesia atau yang lebih spesifik di Jakarta, adalah banjir. Ada banyak penyebab banjir di Jakarta salah satunya adalah meluapnya air dari Sungai Ciliwung.

Sungai Ciliwung yang sudah ada sejak 4000 tahun sebelum masehi tersebut pernah menjadi sumber kehidupan. Aliran air yang baik dan lebar sungai yang mencapai 25 meter, membuat pada masanya Sungai Ciliwung sempat dijadikan akses untuk kegiatan ekonomi. Bahkan pada pada masanya, air Sungai Ciliwung dapat dikonsumsi oleh masyarakat sekitar.

Memasuki abad ke-18 kondisi Sungai Ciliwung kian memburuk dan kini kondisinya cukup memprihatinkan. Sungai Ciliwung bahkan sudah rusak sejak hulu nya, dan semakin parah kian mendekati hilir. Kondisi hulu yang tidak diperhatikan, membuat pendangkalan karena lumpur tidak diketahui secara langsung. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab membuang sampah dan limbah sembarangan ke Sungai Ciliwung. Bahkan tak jarang membangun rumah atas Sungai Ciliwung atau di area bantaran sungai, yang seharusnya menjadi sumber resapan air saat terjadi peluapan.

Sungai yang sebelumnya sangat lebar dan cukup dalam, semakin lama semakin sempit karena rumah warga dan semakin dangkal karena lumpur juga sampah. Ciliwung yang tidak lagi mendapat perhatian seperti pada masa sejarah, menjadi semakin kotor dan berbau busuk. Masyarakat sekitar hanya memanfaatkan Sungai Ciliwung untuk kebutuhan mereka tanpa memikirkan kondisi kebersihan sungai itu sendiri. Pemerintah juga sudah mulai bergerak untuk melakukan normalisasi, namun warga yang tinggal di tepian sungai seperti enggan untuk direlokasi dan memilih tetap tinggal di sana, walau kondisinya tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal.

Kerjasama lingkungan yang dilakukan antara dua negara, atau bahkan lebih, sebenarnya bisa dijadikan salah satu jalan keluar bagi suatu negara untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan di negaranya atau di regionalnya. Dalam hal ini kerjasama lingkungan yang Indonesia lakukan dengan Korea Selatan pada tahun 2012 untuk merestorasi DAS Ciliwung merupakan salah satu langkah yang bisa dibilang cukup tepat untuk menyelesaikan permasalahan Sungai Ciliwung yang seperti tidak berujung.

Korea Selatan dengan pengalamannya merestorasi empat sungai terbesar di negaranya dalam jangka waktu tiga tahun, datang ke Indonesia menawarkan proyek percontohan restorasi DAS Ciliwung. Pada masa itu, proyek restorasi masih menjadi hal tabu bagi Indonesia, sehingga banyak pihak yang terlibat tidak percaya bahwa sungai bisa direstorasi. Sehingga pasca dilakukan penandatanganan MoU, pihak Indonesia sering kali melakukan riset ke Korea Selatan untuk melihat secara langsung sungai yang telah direstorasi di Korea Selatan.

Namun sangat disayangkan, proyek yang direncanakan dikerjakan selama 30 bulan, terhitung dari tahun 2013 sampai tahun 2015 ini terhenti di tengah, sebelum proyek benar-benar selesai. Bahkan bisa dikatakan belum mencapai 50% dari total keseluruhan proyek. Kini proyek tersebut hanya meninggalkan alat serupa dengan bendungan di dalam sungai dan pedestrian di tepi sungai yang rapi serta lampu-lampu yang bertuliskan *Ministry of Environment and Forestry, Republic of Indonesia* atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dan di sisi lainnya bertuliskan KOICA, *The Korea International Cooperation Agency*.

Kerjasama ini sebenarnya memiliki rangkaian program yang cukup baik, baik untuk lingkungan maupun untuk hubungan Indonesia dengan Korea Selatan. Pemilihan lokasi juga disara cukup strategis bagi kerjasama antarnegara. Namun memang implementasinya masih sangat kurang, karena sampai tahun 2015 saat proyek dihentikan, implementasinya masih di bawah 50% dari total keseluruhan proyek.

Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk membatalkan kerjasama ini dan tidak menyalahkan pihak manapun atas kegagalan ini, sehingga kedua negara tidak berseteru setelah pemabatal. Terdapat beberapa faktor dapat dikatakan sebagai penyebab dari gagalnya kerjasama ini. Yang pertama adalah permainan ekonomi politik, proyek ini

memakan biaya setara lebih dari 100 miliar rupiah (dalam hitungan kurs Rp 14.000,-), walau sebagian besar biayanya merupakan investasi dari Korea Selatan, tetapi anggaran ini tetap terlalu besar. Dan tidak ada informasi pasti mengenai regulasi mengenai biaya yang diturunkan sehingga, anggaran menjadi kendala besar. Selain itu, biaya besar yang Korea Selatan keluarkan dapat menjadi hutang bagi Indonesia di masa depan.

Yang kedua adalah keterlibatan banyak pihak membuat koordinasi sulit dijalankan. Kerjasama *G to G* ini melibatkan banyak instansi pemerintahan, seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Agama, Bappenas, BPPT dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di pihak Indonesia, dan di pihak Korea Selatan, terdapat Departemen Lingkungan Korea Selatan, KOICA dan KEITI.

Yang ketiga adalah perbedaan *nation of interest* dimana Korea Selatan saat itu berfokus pada target dunianya di bidang lingkungan hidup. Selain itu, Korea Selatan juga sudah berhasil menerapkan berbagai kebijakan terkait pemeliharaan lingkungan hidup di negaranya, dengan persentase perkembangan yang sangat baik. Sedangkan Indonesia walaupun sudah menerapkan beberapa kebijakan, tetap belum ada kemajuan yang berarti. Program-program pemerintah terkait pemeliharaan lingkungan juga sebagian besar terhambat pembebasan lahan, karena masyarakat tidak mendukung dan pemerintah tidak bertindak tegas. Di sisi lain, Indonesia juga masih perlu memfokuskan pengembangan pada banyak sektor selain lingkungan yang semuanya belum bisa dikatakan stabil.

6.2 Saran

Dari yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya bahwa kerjasama lingkungan Indonesia dengan Korea Selatan dalam merestorasi DAS Ciliwung segmentasi Masjid Istiqlal pada tahun 2012 dinyatakan gagal, karena dihentikan sebelum proyek benar-benar selesai. Ada beberapa faktor yang menjadi gagalnya kerjasama tersebut.

Salah satunya adalah anggaran. Anggaran menjadi sesuatu yang sangat sensitif di Indonesia, karena pembangunan yang tidak merata dan hutang Indonesia yang

menumpuk. Dengan demikian, pemerintah pusat maupun daerah sebaiknya mengalokasikan anggaran sesuai kemampuan dan tidak menunjukkan ketimpangan antara pembangunan di ibukota dengan pembangunan di daerah.

Selain itu, Indonesia harus lebih siap lagi dalam melaksanakan kerjasama dengan negara maju. Perbedaan fokus, pengetahuan dan *nation of interest* akan selalu menjadi penghambat. Mematangkan diri terlebih dahulu akan lebih baik, dibandingkan dengan maju tanpa persiapan dan wawasan yang cukup. Bila pemerintah Indonesia melakukan kerjasama lingkungan dengan negara lain setelah pengetahuan mengenai teknologi dan lingkungan hidup dirasa cukup, maka kemungkinan kerjasama tersebut berhasil akan lebih tinggi.

Saran lain dari peneliti untuk pemerintah Indonesia bila ingin melakukan restorasi sungai adalah dengan pemilihan lokasi yang harus benar-benar dipilih secara matang. Pemilihan lokasi proyek untuk perbaikan lingkungan hidup mestinya benar-benar ditujukan untuk perbaikan dan pelestarian lingkungan, bukan serta merta hanya ingin dilihat baik oleh masyarakat lokal dan menaikkan gengsi pada wisatawan asing.

Kerjasama lingkungan haruslah benar-benar disadarkan pada lingkungan, memberikan yang terbaik untuk lingkungan yang lebih baik. Maka dari itu lokasi proyek pun harus dengan pertimbangan apakah memberikan sumbangsih yang positif untuk. Seperti dalam kerjasama yang peneliti bahas, pemerintah Indonesia turut dalam memberikan investasi, maka pemerintah Indonesia tentu memiliki hak untuk memilih atau menyarankan lokasi proyek, terlebih lagi Indonesia merupakan tuan rumah pelaksanaan proyek.

Indonesia bisa saja menyarankan restorasi dilakukan sepanjang 470 meter dari titik nol kilometer Sungai Ciliwung di Telaga Saat, Puncak atau di daerah Puncak lain yang memang airnya sudah tercemar. Lokasi tersebut bisa dibilang lebih layak untuk direstorasi dibandingkan di segmentasi Masjid Istiqlal, karena merupakan titik awal atau hulu dari Sungai Ciliwung, sehingga bila proyek percontohan restorasi DAS Ciliwung dilakukan pertama kali di hulu nya, maka hulu Sungai Ciliwung akan berfungsi kembali seperti sedia kala. Dan proyek restorasi DAS Ciliwung bisa terus dilakukan secara

berutan dari hulu hingga hilir, sehingga lama kelamaan kondisi aliran air Sungai Ciliwung akan benar-benar kembali seperti semula seutuhnya, sepanjang 120 kilometer.

Selain itu, pemerintah juga seharusnya lebih mendengarkan suara masyarakat, terkait masukan dan keluhan persoalan Sungai Ciliwung. Karena masyarakat adalah yang paling dekat dengan Sungai Ciliwung dan wadah untuk menyalurkan keluhan saran terkait hal-hal yang menyangkut negara memang sudah sewajarnya disampaikan kepada pemerintah. Untuk selanjutnya keluhan dan saran tersebut diolah dan output nya adalah sebuah kebijakan agar keadaan tersebut tidak terulang lagi.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan terutama mengenai perolehan data dari pihak-pihak terkait. Tidak begitu banyak sumber yang dapat dijadikan referensi, sehingga penelitian selanjutnya dengan topik yang sama persis dengan penelitian ini berkemungkinan menemukan hambatan yang sama dengan peneliti saat ini. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memilih secara bijak topik yang akan dibahas dalam penelitian, karena pemilihan topik yang tepat sangat lah penting.

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memastikan terlebih dahulu seberapa besar kemungkinan narasumber akan memberikan informasi terkait topik yang dibahas kepada peneliti. Selain itu, sumber berupa hasil pustaka juga sangat membantu dalam proses penyusunan, sehingga peneliti disarankan untuk lebih banyak membaca dan mencari tahu secara detail dan menyeluruh mengenai topik yang akan dibahas.

Walau dalam proses penyusunannya panjang dan memerlukan waktu, contohnya seperti teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menyusun penelitian ini antara lain wawancara, studi pustaka dan observasi. Peneliti disarankan untuk tidak terburu-buru dalam proses penyusunannya, dikarenakan semakin banyak teknik pengumpulan yang dilakukan, maka semakin banyak detail yang harus diperhatikan dan dipelajari. Terburu-buru tidak akan membuat peneliti dapat memahami secara benar topik yang dibahas. Peneliti sangat diperbolehkan untuk melakukan penyusunan dengan cepat, dalam artian tidak menunda-nunda proses penyusunan dan melakukan penelitian secara efektif.